

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Konsep Toleransi Umat Beragama

Disebutkan bahwa salah satu nilai pendidikan karakter yang paling penting di ajarkan adalah bersikap toleransi baik itu pada sesama maupun pada umat beragama. Indonesia merupakan negara demokrasi sehingga perbedaan pandangan dan kepentingan sering terjadi. Begitu juga dalam beragama, negara memiliki peran penting dalam menjamin keamanan masyarakat untuk memeluk dan menjalankan agamanya sesuai dengan kepercayaan dan keyakinan yang dipilih. Indonesia juga merupakan negara yang menjunjung tinggi adanya toleransi, khususnya toleransi dalam beragama toleransi beragama adalah toleransi yang mencakup masalah-masalah keyakinan dalam diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau ketuhanan yang diyakininya (Rafidha, 2024: 704). Toleransi adalah buah ataupun hasil dari dekatnya interaksi sosial dimasyarakat.

Oleh karena itu menanamkan nilai-nilai toleransi sejak dini sangat penting agar anak-anak tumbuh dengan sikap saling menghargai perbedaan. Sikap toleransi memungkinkan mereka untuk memahami bahwa meskipun memiliki keyakinan yang berbeda, setiap orang memiliki hak yang sama untuk menjalankan agamanya. Hal ini juga membantu mereka agar terbuka dalam pergaulan, tidak merasa superior, dan mampu membangun hubungan yang harmonis dengan teman-teman dari latar belakang agama yang berbeda. Pendidikan tentang keberagaman sejak usia dini berperan besar dalam menciptakan masyarakat yang damai dan inklusif di masa depan (Yayah Maemunah, 2023: 200).

Toleransi antar umat beragama berarti saling menghormati dan menerima perbedaan keyakinan tanpa memaksakan agama kita kepada orang lain atau mencampuri urusan agama mereka. Umat Islam diperbolehkan bekerja sama dengan pemeluk agama lain dalam hal sosial, ekonomi, dan urusan duniawi. Keberagaman agama dalam kehidupan adalah kenyataan yang tak bisa dihindari dan justru membawa potensi

untuk memperkaya kehidupan. Toleransi beragama juga berarti bahwa setiap orang harus melihat perbedaan pada individu atau komunitas lain sebagai sesuatu yang tidak perlu diperdebatkan, melainkan sebagai bagian dari kekayaan budaya yang memiliki nilai positif jika digali dan dipahami dengan bijak (Elriza Vikansari, 2020: 68). Toleransi adalah karakter penting yang perlu ditanamkan dalam masyarakat yang beragam. Demikian juga di lingkungan sekolah, toleransi harus diajarkan untuk membentuk siswa yang mampu menghormati perbedaan di antara sesama. Toleransi mencakup sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, serta perilaku orang lain yang berbeda (Vivi Tamaeka, 2023: 14).

Toleransi antar siswa berarti memberikan kebebasan kepada setiap individu untuk menjalankan agamanya sesuai dengan yang diatur dalam pasal 29 UUD 1945. Dengan adanya toleransi di antara siswa, kerukunan dapat tercipta apabila diterapkan dengan baik. Selain itu, toleransi antar siswa adalah sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan agama tanpa mencampuradukkan ajaran agama, sehingga kemurnian keyakinan tetap terjaga. Untuk membangun toleransi di antara siswa, diperlukan pendidikan yang menanamkan nilai-nilai, tidak hanya dalam aspek intelektual (kognitif), tetapi juga dalam aspek sikap dan nilai (afektif) serta keterampilan (psikomotor) (Anita Ida, 2022: 2).

2. Pengertian Sikap Toleransi Di Sekolah

Sikap toleransi antar siswa atau warga sekolah yang berbeda agama melibatkan pemberian hak kepada setiap individu, menjaga satu sama lain tanpa mengganggu, memiliki pandangan positif terhadap perbedaan, serta saling menghargai, membantu, dan berempati. Bentuk toleransi antar warga sekolah yang berbeda agama mencakup kesepakatan untuk mematuhi aturan, menghargai perbedaan, dan menciptakan kedamaian. Memberikan hak kepada setiap orang dalam konteks toleransi beragama berarti menyediakan fasilitas dan bimbingan bagi warga sekolah dalam melaksanakan kegiatan keagamaan, memberikan izin bagi kegiatan tersebut, serta memungkinkan semua warga sekolah untuk beraktivitas

tanpa diskriminasi agama atau latar belakang, selama tidak melanggar aturan yang berlaku.

Dalam riview desa Rama Agung yang di kutip pada tahun (2022) Sikap Toleransi antar umat beragama pada anak-anak, terutama siswa sekolah dasar, sering kali sulit dipahami karena mereka cenderung membentuk kelompok-kelompok kecil atau geng untuk bermain. Dalam situasi seperti ini, anak-anak biasanya lebih memilih bermain dengan teman yang memiliki agama yang sama.

Sikap toleransi antar umat beragama dijelaskan dalam Qur'an surah Al-Mumtahanah ayat 8-9 berikut yang memiliki arti ;"Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil."(QS. Al-Mumtahanah 60: Ayat 8)

Dan ;"Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan mereka sebagai kawanmu orang-orang yang memerangi kamu dalam urusan agama dan mengusir kamu dari kampung halamanmu dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Barang siapa menjadikan mereka sebagai kawan, mereka itulah orang yang zalim." (QS. Al-Mumtahanah 60: Ayat 9)

Kedua ayat ini memberikan panduan penting tentang bagaimana umat Islam harus berinteraksi dengan orang-orang yang berbeda agama. Mereka diperbolehkan untuk bersikap baik dan adil kepada mereka yang tidak memusuhi, tetapi harus waspada terhadap mereka yang memiliki niat jahat. Ini menekankan pentingnya menjaga integritas iman sambil tetap menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

3. Desa Kerukunan Umat Beragama

a. Pengertian Kerukunan umat beragama

Kata kerukunan umat merujuk pada keadaan di mana berbagai kelompok agama hidup berdampingan secara harmonis, saling menghormati, dan bekerja sama dalam berbagai aspek kehidupan sosial. Konsep ini penting untuk membangun masyarakat yang damai

dan stabil, terutama di negara yang memiliki keberagaman agama seperti Indonesia. Kerukunan umat beragama adalah sikap saling menghormati, menghargai, dan bekerja sama antara pemeluk agama yang berbeda. Hal ini menciptakan suasana yang harmonis dan damai di tengah-tengah perbedaan (Rini Fidiyani, 2020).

Kerukunan umat beragama merupakan pilar penting dalam kehidupan masyarakat yang beragam. Dengan menumbuhkan sikap saling menghormati dan mengerti, kita dapat menciptakan masyarakat yang damai, adil, dan sejahtera bagi semua.

b. Pemahaman Toleransi Beragama Di SDN Desa Rama Agung

1) Konteks SDN 013 Desa Rama Agung

SDN 013 Desa Rama Agung terletak di wilayah yang dikenal dengan keragaman agama dan budaya, di mana masyarakatnya hidup rukun meskipun terdiri dari berbagai agama seperti Islam, Hindu, Buddha, Kristen Protestan, dan Katolik. Dalam konteks ini, sekolah menjadi institusi penting dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama pada siswa. Meningkatkan pemahaman siswa terhadap pentingnya toleransi antar umat beragama menjadi tujuan utama pendidikan karakter di sekolah tersebut (Rivew Desa Rama Agung, 2022).

2) Pendidikan Toleransi di Sekolah

Pendidikan toleransi adalah proses penanaman nilai-nilai menghargai dan menghormati perbedaan keyakinan agama serta hidup berdampingan dalam harmoni. Di SDN 013, pendidikan toleransi berperan penting dalam membentuk siswa yang mampu hidup damai dalam masyarakat yang pluralistic (Guruh Ryan dkk, 2023).

3) Teori Utama:

a) Teori Pluralisme John Hick: Setiap agama memiliki nilai-nilai moral yang universal, sehingga setiap individu harus menghargai keyakinan lain dan tidak memaksakan agama pribadi kepada orang lain (Fransiska, 2023).

- b) Teori Pendidikan Multikultural Banks: Pendidikan di sekolah harus memperkenalkan siswa kepada keragaman yang ada di sekitar mereka, termasuk agama, budaya, dan suku (Emanuela, 2023).

4) Peran Sekolah dalam Menanamkan Toleransi Beragama

Sekolah berperan penting dalam membangun kesadaran siswa tentang keberagaman agama. Pembelajaran di SDN 013 melibatkan materi tentang keberagaman, dialog antar agama, serta aktivitas kolaboratif yang mendukung tumbuhnya sikap saling menghargai.

- a) Teori Lingkungan Belajar Vygotsky: Interaksi sosial dalam pembelajaran membantu siswa memahami perbedaan dan menghargai orang lain, di mana guru berperan sebagai fasilitator dalam menciptakan pengalaman belajar yang inklusif (Larasati, 2021).

- b) Teori Ingroup-Outgroup Allport: Semakin sering siswa dari kelompok agama yang berbeda berinteraksi secara positif, semakin besar kemungkinan mereka untuk membangun sikap toleransi.

5) Kegiatan Pendukung di SDN 013:

- a) Pembelajaran Tentang Keragaman Agama: Guru mengajarkan pentingnya menghargai agama lain melalui mata pelajaran agama dan PPKn.
- b) Perayaan Hari Besar Keagamaan Bersama: Melibatkan siswa dalam perayaan keagamaan yang mencerminkan kebersamaan dan saling menghormati (Larasati, 2021).
- c) Dialog dan Diskusi Antar Agama: Mendorong diskusi dan sharing antar siswa tentang perbedaan agama untuk membangun rasa saling mengerti.

6) Peran Guru dalam Membentuk Pemahaman Toleransi Beragama

Guru di SDN 013 Desa Rama Agung memiliki peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama. Guru menjadi

model dalam menunjukkan perilaku saling menghormati, serta menjadi fasilitator dalam menciptakan interaksi yang sehat antar siswa dari berbagai agama(Larasati, 2021)..

7) Langkah-Langkah Guru dalam Menanamkan Toleransi:

- a) Menjadi Teladan dalam Toleransi: Guru harus menunjukkan perilaku toleran dalam kegiatan sehari-hari, termasuk menghormati perbedaan agama.
- b) Memberikan Pembelajaran Inklusif: Guru menyusun materi pembelajaran yang menghargai keragaman agama dan budaya.
- c) Menciptakan Lingkungan Diskusi yang Aman: Guru mendorong siswa untuk berdialog tentang perbedaan agama secara terbuka, namun tetap menghargai pendapat satu sama lain.

8) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemahaman Toleransi Beragama di SDN 013

- a) Lingkungan Sosial: Lingkungan sosial di SDN 013 sangat mendukung terciptanya pemahaman tentang keragaman agama. Siswa yang datang dari berbagai latar belakang agama memberikan kesempatan untuk saling belajar tentang perbedaan.
- b) Pengaruh Orang Tua dan Komunitas: Orang tua dan komunitas di Desa Rama Agung yang harmonis turut mempengaruhi bagaimana siswa memahami toleransi di sekolah.

Siswa diharapkan memiliki sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan agama di lingkungan, menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif di mana semua siswa dapat belajar bersama tanpa memandang latar belakang agama, siswa mengembangkan karakter yang didasarkan pada nilai-nilai kejujuran, empati, dan kedamaian, yang mencerminkan pemahaman mendalam tentang pentingnya toleransi (Putri dkk, 2023).

4. Pendidikan Multikultural Di Sekolah Dasar

Bikhu Parekh di dalam *Rethinking Multiculturalism Cultural Diversity and Political Theory*, menuangkan pemikirannya dengan menjelaskan struktur politik masyarakat multikultural yang bisa diterapkan dalam upaya memperbaiki perselisihan dalam masyarakat multikultural. Bentuk penawaran Parekh yang dia jelaskan tentang persoalan integrasi politik, struktur kekuasaan, kebudayaan umum, keadilan, hak-hak kolektif, pendidikan multikultural, dan identitas nasional. Dalam hal ini negara sangat berperang sebagai pelindung dan penjamin setiap warganya dari segala bentuk diskriminasi yang terjadi (Muhammad, 2024: 131).

Sekolah Dasar merupakan sarana pendidikan yang tepat untuk menanamkan pembelajaran multikultural, hal ini dikarenakan sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan formal pertama yang menjadi pondasi dan membentuk karakter generasi muda. Sekolah dasar akan memberikan pemahaman paling dasar tentang hal-hal yang akan siswa pelajari lebih lanjut dalam tingkat setelah sekolah dasar. Terkait dengan pembentukan karakter bangsa, maka sekolah dasar merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang memegang peranan penting. Di satu sisi sekolah dasar mengemban tanggung jawab untuk membentuk peserta didik menjadi generasi muda yang memiliki pengetahuan yang tinggi tentang keanekaragaman budaya bangsa.

Toleransi merupakan karakter yang mampu mendukung terciptanya kerukunan. Wujud toleransi berupa perilaku menghargai perbedaan suku, agama, ras, bahasa, antar golongan agama, gender, bahkan pendapat yang berbeda. Toleransi dalam sekolah dasar akan menumbuhkan sikap saling menghargai dan menghormati antar setiap siswa. Toleransi juga akan menciptakan keadaan sosial siswa sekolah dasar yang lebih baik karena dengan adanya keberagaman yang ada. Di sekolah dasar sikap toleransi dapat dikatakan penting, karena sikap toleransi memiliki banyak manfaat bagi peserta didik, dimana mereka dapat belajar saling menghargai setiap pendapat maupun Tindakan yang

dilakukan dan menghormati perbedaan antar peserta didik, pendidik, serta masyarakat lainnya.

Pendidikan Multikultural penting diberikan kepada anak sejak dini. Hal itu penting dilaksanakan dengan tujuan agar siswa mampu memahami bahwa di dalam lingkungan mereka terdapat keragaman budaya pembelajaran tersebut berupa gerakan pembaharuan dan inovasi pendidikan dalam saling memahami dan menghargai persamaan, serta perbedaan orang lain. Pendidikan multikultural sudah selayaknya mendapat perhatian dari semua kalangan terkait dunia pendidikan. Hal tersebut merupakan langkah awal dalam mewujudkan pendidikan yang pluralis dan demokratis yang dapat berimplikasi pada terbentuknya masyarakat yang plural demokratis pula.

Pembelajaran multikultural di Sekolah Dasar direncanakan dan diprogramkan dalam dokumen (kurikulum terdokumentasi) dan terbiasa melalui perilaku. Penerapan pendidikan multikultural menawarkan contoh alternatif melalui penerapan strategi dan konsep pendidikan yang berbasis pada pemanfaatan keragaman yang ada di masyarakat, khususnya yang ada pada siswa seperti keragaman etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, gender, kemampuan, umur dan ras. yang terpenting, strategi pendidikan ini tidak hanya bertujuan agar supaya siswa mudah mempelajari pelajaran yang dipelajarinya, akan tetapi juga untuk meningkatkan kesadaran mereka agar selalu berperilaku humanis, pluralis, dan demokratis.

Pendidikan multikultural di sekolah dasar merupakan pendekatan pendidikan yang dirancang untuk mengajarkan kepada siswa agar dapat menghargai dan hidup berdampingan secara harmonis dengan berbagai kelompok yang memiliki latar belakang budaya, agama, bahasa, dan sosial yang berbeda. Pada jenjang pendidikan dasar, nilai-nilai multikultural penting diajarkan sejak dini karena pada fase ini siswa sedang berada dalam proses pembentukan karakter dan kepribadian.

Pendidikan multikultural merupakan pendekatan pendidikan yang menekankan pada penghargaan terhadap perbedaan serta penanaman sikap

saling menghormati dalam kehidupan masyarakat yang beragam. Di tingkat sekolah dasar, pendidikan multikultural menjadi landasan penting dalam membentuk karakter siswa agar mampu menerima keberagaman budaya, agama, dan nilai-nilai sosial. Implementasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar terbukti efektif dalam membentuk karakter toleransi siswa. Melalui kegiatan diskusi, kerja kelompok, dan refleksi nilai, siswa belajar memahami makna keberagaman dan pentingnya hidup rukun di tengah perbedaan.

Suyitno & Suryarini (2023: 418-420) menyatakan bahwa pentingnya pendidikan multikultural pada jenjang pendidikan dasar terletak pada kontribusinya dalam membentuk karakter siswa yang terbuka, empatik, dan toleran. Pendidikan multikultural memberikan ruang bagi siswa untuk berdialog dan berbagi pengalaman lintas budaya, yang pada akhirnya memperkuat harmoni sosial di lingkungan sekolah.

SDN 013 Desa Rama Agung merupakan salah satu contoh nyata penerapan pendidikan multikultural yang berhasil di lingkungan sekolah dasar. Sekolah ini berada di wilayah yang secara sosiologis dikenal sebagai desa kerukunan umat beragama, di mana masyarakatnya hidup berdampingan dengan latar belakang agama dan budaya yang beragam, seperti Islam, Hindu, Buddha, Kristen Protestan, dan Katolik.

Dalam konteks tersebut, pendidikan multikultural di SDN 013 tidak hanya diterapkan dalam bentuk teori atau materi pelajaran, tetapi telah menjadi budaya yang mengakar dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Guru, siswa, dan seluruh warga sekolah membangun interaksi sosial yang harmonis melalui sikap saling menghargai dan mengakui perbedaan sebagai kekuatan bersama, bukan pemisah. Pelaksanaan pendidikan multikultural di SDN 013 tercermin dari kegiatan pembelajaran yang inklusif, seperti pembentukan kelompok belajar yang heterogen tanpa diskriminasi agama, pelaksanaan diskusi kelas yang menekankan pada nilai-nilai persatuan dan toleransi, serta partisipasi semua siswa dalam kegiatan bersama seperti upacara bendera, senam pagi, dan peringatan hari besar nasional dan keagamaan.

Guru-guru di sekolah ini juga berperan sebagai fasilitator dan teladan. Mereka tidak hanya mengajarkan tentang keberagaman dalam mata pelajaran seperti PKn dan IPS, tetapi juga menunjukkan perilaku yang menghargai semua siswa secara setara. Ketika terjadi perbedaan pendapat atau potensi konflik, guru tidak menggunakan pendekatan hukuman, melainkan lebih mengedepankan dialog dan penyelesaian secara damai. Hal ini menunjukkan adanya internalisasi nilai-nilai multikultural dalam pola pendidikan yang mereka jalankan.

Selain itu, sekolah juga mendukung pelaksanaan kegiatan lintas budaya seperti kunjungan ke tempat ibadah yang berbeda, kolaborasi seni, dan gotong royong antar siswa lintas agama. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman tentang keberagaman, tetapi juga memperlerat hubungan antar siswa dari latar belakang berbeda. Dengan demikian, pendidikan multikultural di SDN 013 Desa Rama Agung telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari praktik pendidikan karakter di sekolah dasar. Lingkungan sekolah yang kondusif, peran guru yang aktif, serta dukungan dari masyarakat sekitar menjadikan sekolah ini sebagai representasi konkret dari bagaimana pendidikan dapat membentuk generasi yang toleran, inklusif, dan siap hidup dalam masyarakat plural.

a. Prinsip-prinsip Pendidikan multicultural

Pendidikan multikultural punya beberapa prinsip penting yang harus diperhatikan dalam pelaksanaannya di lingkungan sekolah. Prinsip-prinsip ini bertujuan supaya siswa bisa tumbuh dalam suasana yang saling menghargai dan terbuka terhadap perbedaan. Beberapa ahli pendidikan multikultural seperti Banks (2006), Nieto (2010), dan Tilaar (2004) menyampaikan gagasannya yang saling melengkapi, dan bisa dirangkum sebagai berikut:

1) Menghormati Keberagaman Budaya dan Agama

Menurut Banks, pendidikan multikultural mengajarkan kita untuk melihat perbedaan bukan sebagai masalah, tapi sebagai kekayaan. Tilaar juga menambahkan bahwa dalam masyarakat majemuk seperti Indonesia, pendidikan harus mampu menjadi jembatan yang

mempersatukan berbagai latar belakang siswa. Sekolah harus jadi tempat yang aman dan ramah untuk semua budaya dan agama.

2) Kesenjangan dan Keadilan dalam Pembelajaran

Nieto (2010) menekankan bahwa pendidikan multikultural harus menjamin bahwa semua siswa mendapat perlakuan yang adil, serta memiliki kesempatan yang sama dalam proses belajar. Ini berarti guru dan sekolah perlu peka terhadap perbedaan dan menghindari perlakuan diskriminatif terhadap siswa dari kelompok minoritas.

3) Penguatan Identitas Diri dan Penerimaan terhadap Orang-Lain

Banks menjelaskan bahwa penting bagi siswa untuk mengenal dan menerima identitas dirinya, baik dari segi budaya, agama, maupun nilai-nilai yang dianut. Tapi di waktu yang sama, mereka juga harus belajar menerima dan menghargai identitas orang lain. Prinsip ini akan mendorong siswa untuk tumbuh menjadi pribadi yang terbuka dan toleran.

4) Kurikulum yang Inklusif dan Representatif

Kurikulum di sekolah harus mencerminkan nilai-nilai kebhinekaan. Nieto menyarankan agar isi pelajaran tidak hanya berfokus pada satu budaya atau kelompok tertentu, tapi bisa mencakup berbagai perspektif dari kelompok yang berbeda. Ini membantu siswa memahami dunia yang lebih luas dan beragam.

5) Pemberdayaan dan Partisipasi Aktif Siswa

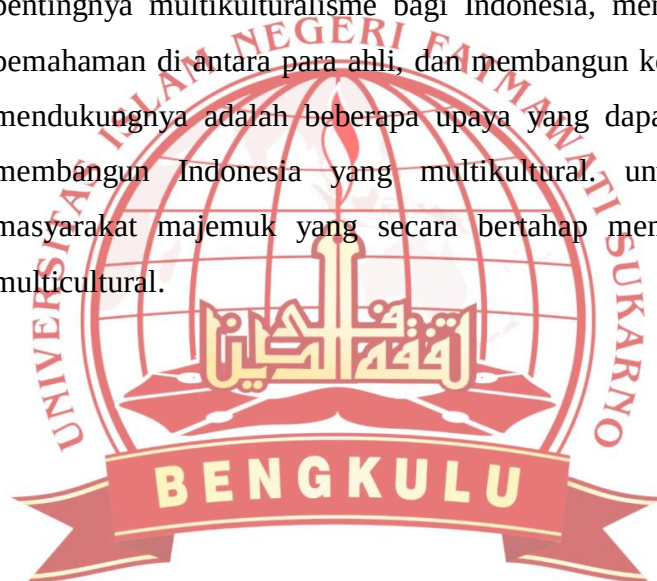
Pendidikan multikultural bukan cuma soal menghargai perbedaan, tapi juga tentang memberdayakan siswa supaya bisa menjadi agen perubahan yang positif di lingkungan sekitarnya. Mereka didorong untuk aktif, berpikir kritis, dan berani menyuarakan nilai-nilai keadilan dan toleransi.

b. Multikulturalisme Di Indonesia

Konsep multikulturalisme telah dituangkan oleh para pendiri bangsa Indonesia untuk menggambarkan kebudayaan bangsa ke dalam sebuah konsep ideologi yaitu Pancasila. Multikulturalisme

menekankan keanekaragaman kebudayaan dalam kesederajatan. Hal ini tertuang dalam semboyan bangsa Indonesia yakni Bhineka Tunggal Ika, yang menjunjung kesatuan dalam perbedaan. Multikulturalisme dibutuhkan di Indonesia.

Masyarakat multikultural Indonesia yang didasarkan pada Bhineka Tunggal Ika yang melandasi corak struktur masyarakat Indonesia pada tingkat lokal dan nasional. Dewasa ini, multikulturalisme masih menyisakan tantangan bagi bangsa Indonesia. 10 tahun terakhir, masih banyak terjadi peristiwa yang berakhir tragis akibat perbedaan agama, suku, atau etnis. Pemahaman akan pentingnya multikulturalisme bagi Indonesia, membentuk kesamaan pemahaman di antara para ahli, dan membangun konsep-konsep yang mendukungnya adalah beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk membangun Indonesia yang multikultural, untuk meningkatkan masyarakat majemuk yang secara bertahap memasuki masyarakat multicultural.



B. Kajian Penelitian Terdahulu

1. Skripsi yang Skripsi yang berjudul "Peran Guru Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Beragama Siswa Di Sdn My Little Island Malang" pada tahun 2020 membahas nilai-nilai pendidikan karakter serta peran guru dalam menanamkan sikap toleransi beragama siswa di sdn my little island malang yang ditulis oleh Nadya Febriani.. Terdapat beberapa point penting yang ada di dalam skripsi tersebut salah satunya adalah pentingnya peran guru dalam menanamkan sikap toleransi umat beragama pada siswa sekolah dasar. Perbedaan antara skripsi ini dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nadya Febriani terletak pada pendekatan korelasi dengan peran guru yang ada di tempat penelitian yang mana tempat penelitian yang penulis ambil adalah desa kerukunan antar umat beragama yang biasa disebut dengan desa miniaturnya indonesia.

Tabel 2.1 Perbedaan dan Persamaan Penelitian Terdahulu

Aspek	Penelitian Relevan "Peran Guru Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Beragama Siswa Di Sdn My Little Island Malang"	Skripsi Penulis "Sikap Toleransi Umat Beragama Pada Siswa Di SDN 013 Desa Rama Agung"
Objek Penelitian	Peran guru	Peran guru dan sikap toleransi siswa
Focus Penelitian	Korelasi peran guru	Siswa di desa kerukunan umat beragama
Lokasi penelitian	Sdn my little island malang	Sdn 013 desa rama agung Bengkulu utara
Nilai Toleransi	pentingnya peran guru dalam menanamkan sikap toleransi umat beragama pada siswa sekolah dasar dengan menggunakan pendidikan karakter sebagai landasan utamanya	Sikap saling menghargai dan menghormati, menerapkan 3M, menghormati, merayakan dan melindungi.

2. Skripsi berjudul “Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Di Sekolah Dasar” yang disusun oleh Indah Septiana tahun 2021. Pembahasan penelitian ini adalah nilai-nilai toleransi di sekolah dasar (studi kasus di UPT SDN 24 Tumijajar, Tulang Bawang Barat). Adapun beberapa hal yang terdapat skripsi yang di tulis oleh Indah Septiana tersebut salah satunya adalah mengkaji tentang nilai-nilai toleransi yang terdapat di sekolah dasar, penanaman nilai toleransi terhadap siswa, peran guru serta manfaat implementasi nilai-nilai toleransi di sekolah dasar yang di kaji oleh penulis tersebut adalah SDN 24 Tumijajar, Tulang Bawang Barat. Perbedaan skripsi ini dengan skripsi peneliti terdahulu adalah adanya Pendidikan multicultural yang mencakup beberapa point penting untuk toleransi beragama pada siswa sekolah dasar.

Tabel. 2.2 Perbedaan Dan Persamaan Penelitian Terdahulu

Aspek	Penelitian Relevan “Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Di Sekolah Dasar”	Skripsi Penulis “Sikap Toleransi Umat Beragama Pada Siswa Di SDN 013 Desa Rama Agung”
Objek Penelitian	Nilai Toleransi siswa	Peran guru dan sikap toleransi siswa
Focus Penelitian	Korelasi sikap toleransi siswa	Siswa di desa kerukunan umat beragama
Lokasi penelitian	SDN 24 Tumijajar	Sdn 013 desa rama agung Bengkulu utara
Nilai Toleransi	Implementasi sikap toleransi siswa yang mengacu pada nilai-nilai Pendidikan multicultural	Sikap saling menghargai dan menghormati, menerapkan 3M, menghormati, merayakan dan melindungi.

3. Larasati Dewi, dkk. (2021) “Penanaman Sikap Toleransi Antar Umat Beragama di Sekolah”. Dalam penelitian ini, Larasati Dewi mendeskripsikan bahwa bahwa terdapat sikap dan bentuk toleransi antarwarga sekolah berbeda agama yaitu sikap memberikan hak menjalankan ibadah kepada setiap orang yang berbeda agama, sikap saling menjaga dan tidak mengganggu satu sama lain dalam menjalankan ibadah agama, sikap berpandangan positif terhadap suatu perbedaan, sikap saling menghargai dan saling membantu antarwarga sekolah berbeda agama. Selain itu, terdapat pula bentuk-bentuk toleransi antarwarga sekolah berbeda agama yaitu kesepakatan mematuhi aturan tentang toleransi yang terdapat pada aturan tata tertib sekolah dan di selipkan pada kegiatan imtaq di sekolah, menghargai adanya suatu perbedaan, memberikan kedamaian, dengan berdiskusi dan berkomunikasi secara baik-baik dalam menyelesaikan suatu perbedaan pendapat.

Table. 2.3. Persamaan Dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

Aspek	Penelitian Relevan “Penanaman Sikap Toleransi Antar Umat Beragama di Sekolah”	Skripsi Penulis “Sikap Toleransi Umat Beragama Pada Siswa Di SDN 013 Desa Rama Agung”
Objek Penelitian	Penanaman sikap toleransi	Peran guru dan sikap toleransi siswa
Focus Penelitian	Korelasi sikap toleransi siswa	Siswa di desa kerukunan umat beragama
Lokasi penelitian	Sekolah Dasar	Sdn 013 desa rama agung Bengkulu utara
Nilai Toleransi	sikap dan bentuk toleransi antarwarga sekolah berbeda agama yaitu sikap memberikan hak menjalankan ibadah kepada setiap orang yang berbeda agama, sikap saling menjaga dan tidak mengganggu satu sama lain dalam menjalankan ibadah agama.	Sikap saling menghargai dan menghormati, menerapkan 3M, menghormati, merayakan dan melindungi.

4. Mhd Abror (2020), “Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi” .
- Dalam penelitian ini Mhd Abror mendeskripsikan Toleransi beragama bukanlah untuk saling melebur dalam keyakinan dan juga bukan untuk saling bertukar agama atau keyakinan dengan kelompok lain yang memiliki keyakinan berbeda, namun toleransi di sini lebih kepada interaksi mu`amalah atau interaksi sosial antar masyarakat yang memiliki batasan-batasan yang mesti dijaga secara bersama sehingga masing-masing pihak bisa dan mampu untuk mengendalikan diri serta bisa menyediakan ruang untuk saling menghormati dan menjaga kelebihan dan keunikan masing-masing tanpa ada rasa takut dan khawatir dalam melaksanakan keyakinannya, inilah esensi dari moderasi beragama dalam bingkai toleransi.

Table 2.4. Persamaan Dan Perbedaan Peneliti Terdahulu

Aspek	Penelitian Relevan “Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi”	Skripsi Penulis “Sikap Toleransi Umat Beragama Pada Siswa Di SDN 013 Desa Rama Agung”
Objek Penelitian	Moderasi beragama	Peran guru dan sikap toleransi siswa
Focus Penelitian	Moderasi beragama	Siswa di desa kerukunan umat beragama
Lokasi penelitian	Masyarakat Desa	Sdn 013 desa rama agung Bengkulu utara
Nilai Toleransi	interaksi mu`amalah atau interaksi sosial antar masyarakat yang memiliki batasan-batasan yang mesti dijaga secara bersama sehingga masing-masing pihak bisa dan mampu untuk mengendalikan diri.	Sikap saling menghargai dan menghormati, menerapkan 3M, menghormati, merayakan dan melindungi.

5. Anita Ida Karolina (2022). “Peran Sekolah Dalam Membangun Sikap Toleransi Beragama”. Dalam penelitian ini Anita Ida Karolina mendeskripsikan bahwa Membangun sikap toleransi beragama merupakan suatu tantangan bagi sekolah dalam menjaga ketentraman dan kedamaian dilingkungan sekolah. Sikap toleransi beragama merupakan wadah dalam melakukan interaksi antar berbeda agama, maka dari itu peran sekolah khususnya pimpinan sekolah dan para lebih jeli lagi dalam memantau situasi dan kondisi yang ada lingkungan sekolah.

Table 2.5 Persamaan Dan Perbedaan Peneliti Terdahulu

Aspek	Penelitian Relevan “Peran Sekolah Dalam Membangun Sikap Toleransi Beragama”	Skripsi Penulis “Sikap Toleransi Umat Beragama Pada Siswa Di SDN 013 Desa Rama Agung”
Objek Penelitian	Peran sekolah dalam toleransi	Peran guru dan sikap toleransi siswa
Focus Penelitian	Peran sekolah	Siswa di desa kerukunan umat beragama
Lokasi penelitian	Sekolah Dasar	Sdn 013 desa rama agung Bengkulu utara
Nilai Toleransi	Peran sekolah khususnya pimpinan sekolah dan para lebih jeli lagi dalam memantau situasi dan kondisi yang ada lingkungan sekolah. Dengan sikap yang bijaksana dari kepala sekolah akan menumbuhkembangkan sikap antar warga di sekolah baik itu guru dengan guru, murid dengan murid maupun guru dengan murid.	Sikap saling menghargai dan menghormati, menerapkan 3M, menghormati, merayakan dan melindungi.

C. Kerangka Berpikir

Gambar 2.1. Kerangka Berpikir



Kerangka berpikir dalam penelitian ini disusun sebagai dasar logis yang menghubungkan antara teori-teori yang telah dikaji dan fokus utama penelitian. Toleransi beragama merupakan bagian penting dalam pendidikan karakter siswa, khususnya dalam lingkungan sekolah dasar yang berada di tengah masyarakat majemuk seperti SDN 013 Desa Rama Agung. Sekolah ini terletak di wilayah yang dikenal memiliki tingkat kerukunan antarumat beragama yang tinggi, yang turut memengaruhi pola interaksi sosial siswa.

Dalam lingkup pendidikan dasar, siswa masih berada pada tahap awal perkembangan sikap dan nilai-nilai sosial. Menurut Alfulaila (2022), penerapan pendidikan multikultural sejak dini dapat membentuk sikap empatik, saling menghormati, dan sikap menerima perbedaan sebagai bagian

dari kehidupan sosial. Oleh sebab itu, pendidikan multikultural yang diterapkan melalui kegiatan pembelajaran, pembiasaan di sekolah, serta interaksi antar siswa di lingkungan yang inklusif berkontribusi dalam membentuk sikap toleransi.

Bentuk nyata dari sikap toleransi yang dapat diamati di lingkungan sekolah meliputi penghormatan terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, kemampuan bekerja sama tanpa membeda-bedakan keyakinan, menghindari konflik yang dilatarbelakangi perbedaan agama, serta keterlibatan siswa dalam kegiatan sekolah yang menumbuhkan nilai inklusivitas. Harahap dan Suryani (2024) menyatakan bahwa sekolah dasar merupakan lingkungan yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai toleransi, karena siswa masih sangat terbuka untuk dibentuk melalui pengalaman langsung dan pembiasaan yang konsisten.

Guru memiliki peran penting dalam membimbing siswa agar dapat menerima dan menghargai keberagaman. Melalui pendekatan pembelajaran yang adaptif dan terbuka, guru dapat menciptakan ruang dialog dan interaksi yang sehat di kelas. Selain itu, budaya sekolah yang mendukung keberagaman serta keterlibatan masyarakat dalam kehidupan sekolah turut memperkuat pembentukan karakter toleran pada siswa.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural, peran guru, dan budaya sekolah di SDN 013 Desa Rama Agung saling berkontribusi dalam membentuk sikap toleransi beragama pada siswa. Sikap tersebut tercermin dalam tindakan nyata seperti menghormati ibadah, bekerja sama lintas agama, dan menciptakan hubungan sosial yang damai dan harmonis.